

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM FENOMENA SOSIAL PASCA REFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Nurul Zuriah

Dosen Jurusan PKn – FKIP – Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan topik sentral yang memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural namun demikian modus dan isi pembelajaran PKn yang ada di perguruan tinggi selama ini menunjukkan fenomena yang kurang menghargai dan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal (*local genius*) yang merupakan esensi kultur demokrasi di ruang kuliah dan di masyarakat secara sinergis, bahkan cenderung bersifat paradoks. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pola “*the dominant-less dominant design*” dan desain penelitian *research and development* (R & D). Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan: (1) Studi Pendahuluan (*Exploration study*) (2) Pengembangan model (*Action Research*) dan (3) Pengujian (*experimental study*) yang menggunakan kuasi eksperimen. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, angket (test), dan FGD. Analisis data dengan cara diskriptif kualitatif dipadukan dengan diskriptif kuantitatif serta uji t dan uji F menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan PKn multikultural menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta. menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimisasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multikultural. (2) Substansi materi pembelajaran Identitas Nasional cocok untuk pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dan penumbuhan identitas budaya bangsa yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. (3) Proses atau modus pembelajaran yang berupa sintaks model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model pengembangan PKn MBKL di perguruan tinggi ke dalam enam langkah dan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dengan tugas/resitasi. (4) Hasil uji coba menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa dengan harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa PKn MBKL efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa. Di samping itu penerapan PKn MBKL juga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas, motivasi belajar dan dampak pengiring lainnya dalam sebuah model proyek belajar kewarganegaraan (*project citizen*) melalui “*Procit Bhinneka Tunggal Ika*” di perguruan tinggi.

Kata Kunci: PKn Multikultural, Kearifan Lokal, Project Citizen, Bhinneka Tunggal Ika.

PENDAHULUAN

Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan yang bersifat lokal dan global. Tarik menarik nilai-nilai etnisitas di tingkat lokal dan nilai-nilai kosmopolitanisme di tingkat global jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sesuatu yang bersifat disharmoni dan merusak

keutuhan dan kesatuan bangsa. Dilihat dari segi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, tantangan tersebut belum dapat dijawab dengan kurikulum yang ada.

Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural dapat menjadi elemen yang ku-at dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*), di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur dan mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda terutama dalam bingkai kearifan lokal. Persoalannya adalah bentuk pendidikan kewarganegaraan multikultural apa yang sesuai untuk situasi dan kondisi Indonesia pasca reformasi? Persoalan utama dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah pada belum adanya model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa dan begitu rendahnya kesadaran multikultural warga negara yang dibangun atas dasar nilai-nilai kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi sebagai upaya memperkokoh integrasi bangsa dalam konsepsi Bhinneka tunggal ika. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah model pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini secara umum bertujuan *menghasilkan inovasi model pembelajaran* yang berupa (1) struktur model (syntak), (2) sistem sosial, (3) Prinsip reaksi, (4) sistem pendukung dan (5) dampak instruksional dan pengiring pada model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi dengan model inquiry sosial melalui “*Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika*”. Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Menemukan landasan kebutuhan pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi, baik dari aspek psikososial paedagogis maupun dari kebutuhan praktis dan strategis yang mencakup kebutuhan dosen, mahasiswa dan kebutuhan proses belajar mengajar (perkuliahan); (2) Menemukan dan menghasilkan substansi materi atau isi pembelajaran yang berupa buku panduan pengembangan materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi yang aplikatif bagi dosen; (3) Menemukan dan menghasilkan proses atau modus pembelajaran yang berupa syntaks model pembelajaran inkuiri sosial yang dituangkan dalam ikhtisar model dan panduan pengembangan model pembelajaran, yang dapat diterapkan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi; dan (4) Meningkatkan produk atau hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang menggunakan model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam *setting* pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap (Lawrence J. Saha dan Aly, 2005).

Sementara itu menurut James A. Bank (2001) pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan itu sangat diperlukan terutama oleh negara demokrasi baru seperti Indonesia, untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan mengembangkan *civic skill*, yakni keterampilan menjadi warga dari masyarakat demokratis yang di antaranya mampu bersikap toleran dan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama.

Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, *stereotype*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37).

Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap.

Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa PKn merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam rangka pembentukan karakter warga negara multikultural yang menghargai identitas budaya masyarakat yang plural secara demokratis, dan membentuk mosaik yang indah (*cultural pluralism: mozaik analogy*) dalam satu semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Ricardo L. Garcia, 1982: 37-42).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pola “*the dominant-less dominan design*” dan desain penelitian *research and development* (R & D). Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan: (1) Studi Pendahuluan (*Exploration study*) (2) Pengembangan model (*Classroom Action Research*) dan (3) Pengujian (*experimental study*) yang menggunakan kuasi eksperimen.

Penentuan lokasi di tiga perguruan tinggi yang ada di Kota Malang yaitu UNIBRAW, UM dan UMM yang ditentukan secara *purposive sampling*. Jenis data adalah data primer dan sekunder. Responden dan key informan penelitian adalah dosen, mahasiswa, kaprodi dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti. **Pengumpulan data** dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, wawancara, kuesioner/ angket (test). **Analisis data** dilakukan secara *mixing methode*, yaitu diskriptif kualitatif dipadukan dengan diskriptif kuantitatif sederhana (prosentase dan distribusi frekwensi) serta uji t dan uji f menggunakan program SPSS.

Untuk data kualitatif kriteria keabsahan datanya dilakukan dengan melihat derajat kepercayaan (*credibility*) melalui teknik triangulasi sumber dan metode, perpanjangan kehadiran peneliti, pengecekan teman sejawat dan ketekunan pengamatan, derajat keteralihan (*transferability*), derajat kebergantungan (*dependability*), dan derajat kepastian (*confirmability*). Sedangkan data kuantitatif dilakukan dengan uji validitas isi dengan korelasi spearman dan reliabelitas dengan model Alpha Cronbach.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil studi diperoleh empat temuan utama dalam kaitannya dengan model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural ber-basis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. Berikut akan dideskripsikan empat temuan tersebut.

1. Landasan Kebutuhan Pengembangan Model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi.

Dari landasan kebutuhan pengembangan model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi berdasarkan hasil wawancara dan fokus group discussion dengan dosen, mahasiswa yang menempuh matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan pimpinan perguruan tinggi di tiga lokasi, menunjukkan bahwa :

- a) Aspek psiko-sosial paedagogis adalah: (1) Perkuliahan PKn selama ini materinya terlalu banyak dan luas; (2) Pembelajaran dilakukan kurang menarik dan membosankan; (3) Metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung kurang bervariasi dan kurang melibatkan mahasiswa; (4) Mahasiswa umumnya kurang menyenangi perkuliahan PKn karena harus banyak menghafal dan banyak membaca; dan (5) Dosen PKn cenderung belum siap mengajar secara kontekstual, kurang *enjoyfull learning* (belajar dengan menyenangkan) dan masih berpola "*textbookish*".
- b) Kebutuhan praktis dan strategis yang mencakup kebutuhan dosen, mahasiswa dan kebutuhan proses belajar mengajar (perkuliahan) menunjukkan bahwa akar penyebab pembelajaran / perkuliahan PKn yang terjadi selama ini berlang-sung monolitik, kurang demokratis, membosankan dan tidak optimal dalam memberikan kompetensi multikultural pada mahasiswa, dikarenakan 11 faktor dominan, yaitu:
 - (1) Pembelajaran PKn pada umumnya kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi dan peran PKn di masyarakat
 - (2) Posisi, peran dan hubungan fungsional dengan matakuliah lainnya terabaikan.
 - (3) Lemahnya transfer informasi konsep PKn sebagai bagian dari rumpun ilmu-ilmu sosial mengakibatkan *out put* pembelajaran PKn tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan pada peserta didik untuk mengatasi problem-problem yang ada di lingkungan masyarakatnya.
 - (4) Dosen PKn tidak dapat meyakinkan mahasiswa untuk belajar PKn dengan lebih bergairah, menarik dan bersungguh-sungguh, karena mahasiswa kurang dan bahkan tidak pernah dibelajarkan untuk berpikir kritis dan membangun konseptualisasi secara mandiri.

- (5) Dosen lebih mendominasi mahasiswa (*teacher centered*) dengan kadar pembelajarannya rendah sehingga kebutuhan belajar mahasiswa tidak terlayani. Dosen cenderung memperlakukan mahasiswa sebagai objek. Mereka hanya menerima apa yang diajarkan tanpa bisa mengkritisi. Dengan kata lain dikatakan bahwa sistem pendidikan dan pembelajaran yang berlaku di Indonesia masih jauh dari demokratis.
- (6) Pembelajaran PKn selama ini belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan yang riil, dengan melibatkan mahasiswa dan seluruh civitas akademika dalam berbagai aktivitas, baik di kelas (kampus) maupun di luar kampus.
- (7) Adanya tradisi yang dilakukan dosen dalam melaksanakan pembelajaran PKn yang cenderung menggunakan pendekatan monolitik dan bersifat *top down*, semua materi pembelajaran secara detail telah dipersiapkan oleh pusat (surat edaran) menteri pendidikan nasional, dosen tidak punya keleluasan untuk mencari dan mengembangkan materi lebih jauh.
- (8) Nuansa pendekatan teoritis sangat kental dilakukan dalam pembelajaran PKn, yang ditunjukkan dengan penekanan pada pembahasan apa yang ada dalam buku teks, tanpa dikaitkan dengan apa yang ada dan yang relevan bagi bangsa Indonesia saat ini. Perkuliahan PKn hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakatnya terutama dalam rangka penyemaian dan akselerasi pertumbuhan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (plural) dan yang menghargai perbedaan kultur di masyarakat sesuai dengan semangat multikulturalisme.
- (9) Dosen PKn tidak berani mengembangkan kurikulum di dalam kelas karena takut dianggap "*nyeleneh-menyalahi aturan dan tradisi*" Kondisi ini diperburuk oleh sikap pengelola lembaga pendidikan yang tidak mendukung upaya inovasi dosen karena khawatir dengan aturan birokrasi.
- (10) Adanya harapan dan keinginan dari mahasiswa untuk dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran PKn dengan melakukan berbagai variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan orientasi dalam pembelajaran PKn yang ada selama ini harus segera diakhiri salah satunya dengan menerapkan pendekatan inkuiri sosial dalam perkuliahan PKn Multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kompetensi multikultural dan kemampuan berpikir kritis-Dialogis Mahasiswa.
- (11) Apapun mata kuliahnya, belajar itu sesungguhnya berpikir, karena itu kualitas berpikir seseorang tergantung pada kualitas pembelajarannya, khususnya pada interaksi

edukatif antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Prinsip-prinsip paedagogis kritis seha-rusnya menjadi rujukan dalam mendesain proses pembelajaran atau perkuliahan di perguruan tinggi.

2. Substansi Materi Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Ber-basis Kearifan Lokal

Pengembangan materi PKn Multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi ini mengacu pada pemikiran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substantif-pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme - Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kompetensi standar yang hendak dihasilkan dalam pengembangan materi PKn Multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi ini adalah : “Membekali mahasiswa menjadi warga negara yang mampu hidup berdampingan bersama warga negara lainnya tanpa membedakan agama, ras, bahasa dan budayanya serta mampu mengembangkan bangsa menjadi bangsa besar yang dihormati dan disegani di dunia internasional.”

Kompetensi Standar tadi dalam praksis pembelajaran kemudian secara rinci dikembangkan ke dalam 5 (lima) kompetensi dasar yang meliputi: (a) Menjadi warga negara yang menerima perbedaan-perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya (basis kearifan lokal); (b) Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa; (c) Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka; (d) Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk mewakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif; dan (e) Menjadi warga yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 38/Dikti/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sekarang ini diwujudkan dengan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 267/ Dikti/Kep/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Selanjutnya dengan landasan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 38/Dikti/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Kemudian terakhir diperbaharui kembali dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti No.43/Dikti/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan rambu-rambu di atas, maka Substansi materi atau isi pembelajaran yang berupa materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi yang cocok dan aplikatif bagi dosen adalah materi Identitas Nasional (Nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal sebagai perwujudan dari identitas nasional). Materi ini dipilih karena dirasa paling cocok untuk pengembangan multikulturalisme dan penumbuhan identitas budaya bangsa yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia serta sebagai upaya meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa.

3. Proses atau Modus Pembelajaran

Proses atau modus pembelajaran yang berupa sintaks model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model dan panduan pengembangan model pembelajaran, yang dapat diterapkan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi. Terdiri dari enam langkah yaitu : (1) orientasi, (2) hipotesis, (3) penjelasan istilah, (4) eksplorasi, (5) pembuktian hipotesis, (6) Generalisasi. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dengan tugas atau resitasi.

4. Peningkatan Produk atau Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dari hasil uji coba di lapangan terjadi peningkatan produk atau hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang menggunakan model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa. Hasil pengujian model, ditemukan bahwa model pembelajaran PKn MBKL di tiga Perguruan tinggi di Kota Malang di dapat hasil yang mengembirakan dan memuaskan. Model pembelajaran PKn multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) telah terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran

konvensional. Temuan hasil penelitian terhadap kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol secara statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kompetensi kewarganegaraan mahasiswa ($F = 4.585$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05). Perbedaan yang signifikan tersebut memperkuat temuan bahwa perkuliahan PKn yang menggunakan model PKn MBKL ini dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di Perguruan tinggi dengan kategori apapun.

Pada tahap pengujian model juga nampak aspek motivasi belajar mahasiswa dari perbandingan hasil rata-rata skor kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kelompok kontrol dengan ($F=6.106$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan temuan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen di tiga Perguruan tinggi (UB, UM dan UMM) yang ada di Kota Malang merasakan motivasi belajar PKnnya meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Di samping itu dampak instruksional dalam model pembelajaran PKn Multikultural berbasis kearifan lokal dengan inkuiri sosial adalah: (a) dapat melakukan penelitian masalah-masalah sosial dan (b) dapat mengembangkan tanggung jawab dalam perbaikan masyarakat sebagai wujud komitmen terhadap peningkatan kualitas warganegara (c) dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa. Adapun dampak pengiring dalam pembelajaran ini adalah: (a) munculnya rasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain serta bersikap lebih toleran (toleransi dalam berdialog) di kalangan mahasiswa, (b) Kebiasaan akan tindakan sosial/perilaku multikultural di masyarakat dan (c) Motivasi belajar dan berprestasi mahasiswa dalam perkuliahan PKn meningkat.

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pengembangan model ini adalah:

- (1) Pengembangan PKn multikultural menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta. menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimisasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multi-kultural.
- (2) Substansi materi pembelajaran yang cocok dan aplikatif adalah materi Identitas Nasional untuk pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dan penumbuhan identitas budaya bangsa yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.
- (3) Proses atau modus pembelajaran yang berupa syntaks model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model dan panduan pengembangan model PKn MBKL di

perguruan tinggi ke dalam enam langkah dan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dengan tugas/resitasi.

- (4) Hasil uji coba menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa dengan harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa PKn MBKL efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa.

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan adalah :

- (a) Dari hasil penelitian dan fakta di lapangan ditemukan kenyataan bahwa dari sisi pengetahuan dan kemampuan dosen untuk mengembangkan kemampuan kompetensi multikultural melalui pendekatan inkuiri sosial yang mengasah kemampuan berpikir kritis-kreatif-dialogis dan model-model pembelajaran khas PKn masih sangat terbatas. Di sisi yang lain dosen sangat membutuhkan contoh-contoh model pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan multikultural dan berpikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan di kelas. Untuk itu sebagai rekomendasi di lingkungan pendidikan tinggi perlu disusun buku panduan model pembelajaran PKn multikultural berbasis kearifan lokal yang dapat mengembangkan kompetensi multikultural dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa baik bagi dosen maupun mahasiswa serta dipublikasikan secara nasional.
- (b) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di lingkungan perguruan tinggi diperlukan berbagai upaya inovasi yang terus menerus dalam proses pembelajaran melalui perbaikan kinerja dosen dengan penelitian tindakan kelas (PTK/CAR). Untuk itu perlu digalakkan pelatihan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi para dosen PKn dalam rangka pengembangan dan inovasi model-model pembelajaran. Jalinan kerjasama dan kolaborasi antara dosen PKn dan peneliti dari perguruan tinggi perlu dibangun dan diintensifkan keberadaannya.
- (c) Salah satu kelemahan penelitian tentang pengembangan model PKn Multi-kultural berbasis kearifan lokal ini adalah jumlah mahasiswa dan kelas yang terlalu banyak dan beragam. Hal ini membuat peneliti harus bekerja keras untuk memformulasikan dan mengklasifikasikan segala aspirasi, persepsi dan konsep dasar mereka terhadap model pembelajaran PKn yang sesuai dengan keinginan mereka dan semangat demokratisasi belajar yang menghargai potensi individual dan multikultural mereka yang beragam.

- (d) Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari hasil temuan penelitian ini dalam melakukan inovasi dan pengembangan kemampuan kompetensi multikultural mahasiswa melalui model pembelajaran PKn multikultural berbasis kearifan lokal di lingkungan perguruan tinggi disarankan dan direkomendasikan agar dilakukan penelitian pada skope yang lebih luas dan melibatkan civitas akademika (dosen, mahasiswa dan ketua prodi) serta diperkuat oleh pakar pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2005). "*Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*". Maka-lah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 8 Januari 2005.
- Banks, J.A & Banks, C.A.M. (Eds). (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York: MacMillan.
- Banks, (2008). "*Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*" *Educational Researcher: An Official Journal of The American Educational Research Association*, Vol. 37, No. 3, April 2008, pp 129-139.
- Budimansyah, Dasim dan Suryadi, Karim. (2008). *PKN dan Masyarakat Multi-kultural*, Prodi PKn-Sekolah Pascasarjana–UPI Bandung : Bandung.
- Budimansyah, Dasim. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural Cetakan ke-2*. Bandung: PT.Genesindo.
- Civicus, Acta, (2008). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 1, Nomor 2, April 2008*. ISSN : 1978-8428.
- Civicus, Acta, (2008). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 2, Nomor1, Oktober 2008*. ISSN : 1978-8428.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research Third Edition*. Lon-don: Pearson International Edition.
- Garcia, R.L. (1982). *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Gall, Joice, P. & Borg, Walter R. (1989). *Educational Research Seventh Edition*, United States of America.
- Haba, John. (2008). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Kalidjernih, Freddy Kirana. (2009). *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarga-negaraan* , Widya Aksara Press: Bandung – Indonesia.
- Kymlicka, Will. (2002) *Kewargaan Multikultural*, Terjemahan Edlina Hafmini Eddin, Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo. (2005) *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKiS: Yogyakarta.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif – Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung.

- Supardan, Dadang. (2009). *Menjalin Kerukunan dan Integrasi Bangsa Melalui Dialog Multikultural*, Makalah disampaikan dalam kegiatan FGD Untuk membina Kerukunan Antarumat Beragama, 12 November 2009, di SPs UPI.
- Suparlan, Parsudi, (2002). *“Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, tahun XXVI, No.69, UI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi (2003). *“Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku-bangsa atau Kebudayaan”*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Tahun XXVII, No.72, Jakarta: Universitas Indonesia-Yayasan Obor Indonesia.
- Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 tentang *Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti – Depdiknas.
- Sutarno, (2008). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Multikultural*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, HAR. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, HAR. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Winataputra, Udin S. (2008). *Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*, Makalah disampaikan dalam kegiatan Dialog Multikultural Untuk membina Kerukunan Antarumat Beragama, 12 Agustus 2008, di Auditorium JICA –FPMIPA- UPI : Bandung.
- Zuriah, Nurul. (2002). *Persepsi dan Aspirasi Mahasiswa Terhadap Civic Education di Perguruan Tinggi*. Laporan penelitian – Lemlit UMM- DPP-PBI 2002.
- Zuriah, Nurul, dkk. (2002). *Pilot Project Pengembangan Pembelajaran CE Melalui Tridharma Perguruan Tinggi di Lingkungan PTM*. Laporan pelaksanaan Uji Coba CE di UMM – Litbang Dikti PP Muhammadiyah – LP3 UMY dan Asia Foundation: Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Multikulturalisme: Olah Raga dan Pembentukan Civic Virtue pada Komunitas Aremania di Kota Malang*, Makalah Individual Tugas MK. Cakrawala Kewarganegaraan Indonesia, Prodi S-3 PKn - SPs UPI Bandung.
- Zuriah, Nurul. (2010). *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. Laporan penelitian Hibah Doktor – DP2M Dikti Diknas TA. 2010.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Jurusan PKn – FKIP – Universitas Muhammadiyah Malang